

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Tasikmalaya merupakan kota yang terletak di selatan Jawa Barat. Sejarah berdirinya Kota Tasikmalaya sebagai daerah otonomi tidak terlepas dari sejarah berdirinya Kabupaten Tasikmalaya sebagai daerah kabupaten induknya. Sebelumnya, Kota Tasikmalaya merupakan Ibukota dari Kabupaten Tasikmalaya, kemudian statusnya menjadi kota administratif tahun 1976, pada saat A. Bunyamin menjabat sebagai Bupati Tasikmalaya, dan kemudian menjadi pemerintahan kota yang mandiri pada masa Pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya dipimpin oleh bupatinya saat itu H. Suljana W.H.

Pada awal tahun 1980-an, Tasikmalaya dikenal sebagai basis dari perekonomian rakyat dan usaha mikro, kecil dan menengah. Sentra-sentra kerajinan sejak dahulu tersebar di Kota Tasikmalaya. Hal ini terbukti dengan terdapat berbagai macam olahan kerajinan yang di hasilkan di beberapa daerah di Kota Tasikmalaya. Dengan banyaknya UKM yang tersebar di kota ini, Kota Tasikmalaya disebut juga sebagai Kota UKM.

Daerah yang menjadi sentra industri kerajinan Kota Tasikmalaya adalah sebagai berikut:

1. Sentra Bordir; Tersebar di Kec. Cipedes, Kec. Cihideung, Kec. Tamansari, Kec. Cibeureum, Kec. Kawalu, Kec. Tawang dan Kec. Mangkubumi.
2. Sentra Anyaman Mendong; Tersebar di Kec. Cibeureum dan Kec. Tamansari.

3. Sentra Anyaman Bambu; Tersebar di Kec. Tamansari, Kec. Indihiang, dan Kec. Kawalu.
4. Sentra Alas Kaki / Kelom Geulis; Tersebar di Kec. Cipedes, Kec. Cihideung, Kec. Tamansari, Kec. Cibereum, Kec. Kawalu, dan Kec. Mangkubumi.
5. Sentra Kayu Olahan; Tersebar di Kec. Cipedes, Kec. Cihideung, Kec. Tamansari, Kec. Cibereum, Kec. Mangkubumi, dan Kec. Tawang.
6. Sentra Batik; Tersebar di Kec. Cipedes dan Kec. Indihiang.
7. Sentra Payung Geulis; Tersebar di Kec. Indihiang
8. Sentra Makanan Olahan; Tersebar di setiap kecamatan kota Tasikmalaya.

**Tabel 1.1**  
**Data Potensi Industri Kota Tasikmalaya**  
**Tahun 2009-2011**

No.	Komoditi Unggulan	Unit Usaha			Tenaga Kerja		
		2009	2010	2011	2009	2010	2011
1	Bordir	1.229	1.239	1.264	12.005	12.091	12.245
2	KerajinanAnyamanMendo ng	176	177	176	2.306	2.361	2.361
3	KerajinanAnyamanBambu	76	76	76	636	636	636
4	Alas Kaki (Kelom& Sandal)	465	483	495	5.271	5.536	5.679
5	KayuOlahan	241	246	253	1.632	1.656	1.705
6	Batik	30	41	42	446	703	475
7	PayungGeulis	4	4	5	37	37	50
8	MakananOlahan	451	474	485	3.101	3.693	3.792
<b>Jumlah</b>		2.672	2.740	2.796	25.434	26.713	26.943

*Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Mikro Kecil dan Menengah, Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya 2012*

Dari delapan sentra industri di kota Tasikmalaya tersebut yang merupakan sentra industri terbesar adalah sentra industri kerajinan bordir. Hal tersebut dapat dilihat dari Tabel 1.1 yang menunjukkan bahwa industri kerajinan bordir memiliki

jumlah unit usaha yang terbesar di bandingkan industri yang lainnya. Selain itu, pertumbuhan unit usaha industri bordir selalu naik dari tahun ke tahunnya.

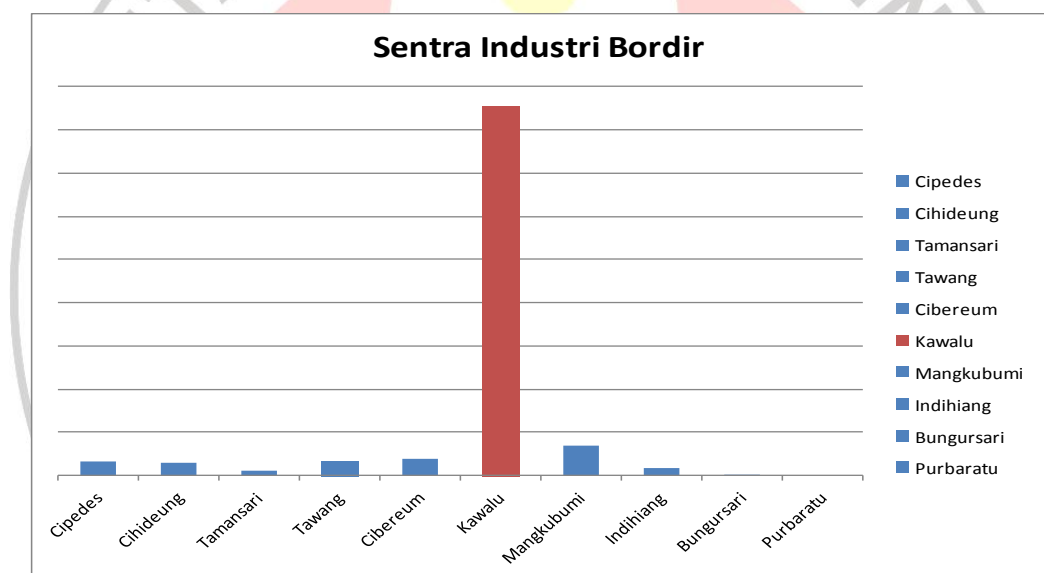
Seni hiasan bordir pertama kali muncul di Byzantium tahun 330 Masehi. Definisi bordir sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hiasan rajutan benang pada kain.

Terdapat beberapa alat yang di gunakan untuk membuat hiasan bordir. Selain benang dan jarum, alat lain yang di gunakan adalah mesin jahit dan *pamidangan* kemudian di kenal dengan adanya mesin juki. Seiring perkembangan teknologi, sekarang terdapat mesin bordir yang menggunakan teknologi komputer.

Industri kerajinan bordir di kota Tasikmalaya sudah dikenal dan dirintis sekitar tahun 1925 dan telah berperan mendorong peningkatan pendapatan masyarakat, disamping pekerjaannya sebagai petani. Seni Bordir datang ke Tasikmalaya sebagai serapan dari kebudayaan Cina. Perintis kerajinan bordir Tasikmalaya adalah Ibu Umayah dari Desa Tanjung, Kawalu. Sebelumnya Ibu Umayah yang pada tahun sebelumnya bekerja di perusahaan Amerika, Singer. Setelah menguasai bidang bordiran saat di Singer, ia keluar dan kembali ke Desa Tanjung dan membuka usaha kecil-kecilan dengan menerima pesanan bordir baik dari Tasikmalaya maupun dari luar daerah.

Dalam waktu 50 tahun, Industri kerajinan bordir semakin berkembang. Awalnya kerajinan bordir ini hanya untuk memenuhi kebutuhan pakaian wanita, kemudian berkembang memproduksi kerudung, kebaya, mukena, tunik, selendang, blus, rok, sprei, sarung bantal, taplak meja, baju gamis, baju koko, kopiah haji, hingga busana sehari-hari yang dihiasi dengan bordir menarik.

Perkembangan kerajinan bordir ini berperan dalam meningkatkan perekonomian Tasikmalaya, hal tersebut berdampak pada penyerapan tenaga kerja seperti yang dapat dilihat dari Tabel 1.1 bahwa industri bordir pada tahun 2011 dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 12.245 orang yang sebagian besar tenaga kerjanya adalah wanita. Secara nasional, indikasi perkembangan usaha kerajinan bordir Tasikmalaya berkembang dan menjadi contoh daerah lain, ditandai dengan semakin banyaknya minat provinsi lain untuk melaksanakan kegiatan pelatihan dan magang di industri-industri kerajinan bordir Kota Tasikmalaya.



Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Mikro Kecil dan Menengah, Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya 2012

**Gambar 1.1**  
**Diagram Sebaran Industri Kerajinan Bordir Tasikmalaya**

Sejumlah sentra industri bordir hingga kini terus berkembang di kota Tasikmalaya. Pada tahun 2011, tidak kurang dari 1.264 unit industri bordir tersebar di wilayah Kota Tasikmalaya dengan nilai produksi mencapai Rp. 615.377.827.000,- dan terus mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Industri tersebut hampir terdapat diseluruh kecamatan di Kota Tasikmalaya, akan tetapi

yang menjadi sentra industri bordir yang terbesar adalah terdapat di Kecamatan Kawalu, seperti yang terlihat pada Gambar 1.1, dengan jumlah sebanyak 949 usaha atau kurang lebih 75 % dari jumlah keseluruhan industri bordir di Kota Tasikmalaya. Daerah yang di kenal sebagai sentra Industri Bordir di Kecamatan Kawalu yaitu Desa Tanjung, Kersamenak, Cibeutu, Cilamajang, Talagasari, Gunung Tandala, Karang Anyar, Gunung Gede, Leuwiliang dan Urug. Lebih jelas dapat dilihat dari Tabel 1.2 berikut:

**Tabel 1.2**  
**Sebaran Pengusaha Kerajinan Bordir Kec. Kawalu**

No.	Kelurahan/Desa	Pengrajin	Makloon	Jumlah Unit Usaha
1	Cibeutu	82	16	98
2	Cilamajang	143	16	159
3	Gunung Gede	24	5	29
4	Gunung Tandala	122	9	131
5	Karang Anyar	9	1	10
6	Kersamenak	69	13	82
7	Leuwiliang	23	1	24
8	Talagasari	201	6	207
9	Tanjung	180	22	202
10	Urug	4	3	7
<b>Jumlah</b>		<b>857</b>	<b>92</b>	<b>949</b>

Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Mikro Kecil dan Menengah, Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya 2012

Dari jumlah unit usaha kerajinan bordir yang sebesar 949 tersebut, selanjutnya merupakan klasifikasi menurut kriteria usaha pada sentra industri kerajinan bordir Kecamatan Kawalu yang tertuang pada Tabel 1.3 sebagai berikut:

**Tabel 1.3**  
**Data Potensi Usaha Industri Bordir Kec. Kawalu**

No.	Kriteria Usaha	Jenis Usaha		Jumlah Usaha
		Makloon	Pengrajin	
1	Mikro	22	483	505
2	Kecil	60	327	387
3	Menengah	10	47	57
<b>Jumlah</b>		<b>92</b>	<b>857</b>	<b>949</b>

Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Mikro Kecil dan Menengah, Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya. Diolah 2012

Dilihat dari Tabel 1.3 diatas bahwa tidak hanya pengrajin bordir saja yang menjadi usaha di sentra usaha ini, tetapi banyak juga bermunculan usaha-usaha yang memberikan jasa makloon yaitu perantara antara pengrajin bordir dengan para konsumen, dengan kata lain mereka menjual desain kepada konsumen tanpa memproduksi sendiri produk tersebut melainkan memesan pada pengrajin. Selain itu ada juga para pengusaha makloon yang tetap memproduksi tetapi hanya setengah jadi karena mereka memproduksi merek pengusaha lain bukan merek pribadi

Pemerintah Kota Tasikmalaya melalui Dinas Koperasi dan UMKM memberikan bantuan kepada para pengusaha untuk dapat mempromosikan sekaligus menjual produknya sehingga dapat dikenal di seluruh Indonesia. Bantuan tersebut berupa para pengusaha bordir mendapatkan lokasi di Pasar Tanah Abang sebagai pusat penjualan bordir asal Tasikmalaya tepatnya di blok F2 lantai 5. Selain itu pula, pemasaran tidak terbatas hanya di Pasar Tanah Abang tetapi juga ke Pasar Tegal Gubug Cirebon, Pasar Turi Surabaya, Pasar Klewer Solo, Pulau Batam, Makasar, Pontianak dan lain-lain.

Selain pasar Nasional, Bordir Tasikmalaya juga telah menembus pasar internasional. Di antaranya telah di ekspor ke Malaysia, Brunei Darussalam, Saudi



Arabia, Singapura dan Afrika. Berikut merupakan data ekspor kerajinan bordir pada tahun 2009:

**Tabel 1.4**  
**Data Ekspor Kerajinan Bordir Tasikmalaya Tahun 2009**

No.	Perusahaan	Produk	Tujuan	Volume	Nilai Ekspor (US \$)
1	Haryati Bordir	Kebaya, Mukena	Malaysia		87.568,00
2	Indri Bordir	Koko Pantai	Perancis		49.729,73
3	Arok Bordir	Mukena	Malaysia	1400 Stel	7.567,57

Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Mikro Kecil dan Menengah, Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya 2012

Selain mendapatkan bantuan seperti yang diuraikan diatas, para pengrajin juga mendapatkan bantuan berupa pelatihan pengoperasian penggunaan mesin bordir komputer kepada para pengusaha kecil khususnya bagi mereka yang belum memiliki mesin bordir komputer.

Meskipun jumlah unit usaha kerajinan bordir terus meningkat dan juga adanya bantuan yang diberikan pemerintah Kota Tasikmalaya kepada pengusaha kerajinan bordir, tetapi masih terdapat beberapa usaha yang tidak berhasil dalam kegiatan usahanya dalam kata lain mereka tidak mampu bersaing dengan pengusaha bordir yang lain khususnya mereka yang memiliki finansial yang kuat sehingga menghentikan kegiatan usahanya atau dalam kata lain mengalami gulung tikar. Masalah tersebut dialami oleh para pengusaha khususnya para pengrajin kecil yang tersebar di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. Hal tersebut diakui oleh pengurus Koperasi Gapebta (Gabungan Pengusaha Bordir Tasikmalaya) dan juga diperkuat oleh pernyataan dari Bapak Hendrawan yaitu selaku penyuluh perindustrian dan perdagangan madya pada Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kota Tasikmalaya.

Selain itu, adanya produk kerajinan bordir buatan Cina di pasaran juga sedikit banyak menjadi ancaman bagi para pengusaha bordir Kota Tasikmalaya. Bordir Cina tersebut dirasakan sebagai ancaman karena mereka berani menjual produk kerajinan tersebut dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan harga kerajinan bordir produk Kota Tasikmalaya, sehingga hal tersebut berakibat terjadinya penurunan omzet pada para pengusaha..

Oleh karena itu, diperlukan pengembangan produk-produk bordir agar tetap diminati oleh konsumen dalam negeri maupun di luar negeri, peningkatan mutu desain serta diversifikasi produk akan sangat membantu mempertahankan selera konsumen. Kekuatan bidang usaha bordir terletak pada ketersediaan tenaga kerja yang cukup murah, namun memiliki keterampilan yang bisa diarahkan pada selera pasar. Karena upah tenaga kerja yang masih relatif rendah, maka usaha bordir masih dapat mengimbangi nilai bahan baku impor. Selain itu, para pengusaha juga perlu memiliki kompetensi dalam kegiatan usahanya, yaitu berupa pengetahuan, keterampilan dan juga kemampuan untuk dapat mencapai suatu keberhasilan dalam kegiatan usahanya.

Oleh karena itu, para pengusaha diharapkan memiliki kompetensi kewirausahaan. Karena dengan kompetensi kewirausahaan diharapkan dapat terciptanya keberhasilan usaha yang dicapai oleh para pengusaha.

Seperti halnya yang terjadi pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aria Hadi Nugraha (2010), yang berjudul “Pengaruh kompetensi wirausaha terhadap keberhasilan usaha pada RM. Nasi Bancakan Bandung”. Pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa kompetensi kewirausahaan yang terdiri dari ilmu



pengetahuan, keterampilan dan kemampuan individu berpengaruh sebesar 43,17% terhadap keberhasilan usaha pada RM. Nasi Bancakan Bandung.

Selain itu, penelitian dari Ressa Andari (2010), yang berjudul “Pengaruh kompetensi pengusaha, skala usaha, dan saluran pemasaran terhadap keberhasilan usaha (Survey pada industri bawang goreng di Kabupaten Kuningan”. Penelitian tersebut disimpulkan bahwa kompetensi kewirausahaan, skala usaha, dan saluran pemasaran berpengaruh sebesar 67,35% terhadap keberhasilan usaha pada industri bawang goreng di Kabupaten Kuningan.

Berdasarkan uraian serta hasil penelitian terdahulu diatas, penulis mencoba untuk mengkaji lebih lanjut permasalahan ini dengan mengadakan penelitian yang berjudul:

*”Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan terhadap Keberhasilan Usaha (Studi Persepsional PadaPengusahaKecil di Sentra Industri Kerajinan Bordir Kecamatan Kawalu Tasikmalaya)”*.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dalam kegiatan wirausaha terdapat satu tujuan yang semua orang inginkan. Tujuan tersebut adalah dapat tercapainya keberhasilan dalam kegiatan usahanya. Tidak ada seorang wirausaha pun yang tidak menginginkan keberhasilan dalam bisnis yang dijalaninya. Untuk mencapai tujuan keberhasilan usaha tersebut dapat diraih oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha adalah dengan dimilikinya kompetensi kewirausahaan. Tetapi, pada kenyataannya sangat banyak pelaku wirausaha yang tidak memiliki kompetensi dalam pelaksanaan kegiatan bisnisnya. Kebanyakan wirausaha hanya

memiliki modal “nekat” dalam kegiatan bisnisnya, dalam kata lain para wirausaha melakukan kegiatan bisnisnya tanpa didasari dengan kemampuan serta *skill* dalam penguasaan bisnis yang dikerjakan. Kompetensi kewirausahaan itu sendiri meliputi akan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan seorang wirausaha atas kegiatan bisnis yang sedang atau akan dilakukannya. Wirausaha yang tidak memiliki kompetensi biasanya tidak memiliki pemikiran kreatif dan inovatif akan produk-produk yang akan dihasilkannya. Biasanya mereka hanya meniru produk orang lain yang dirasa sudah dikenal di pasaran. Sehingga produk yang dihasilkannya pun terkesan seragam dan tidak memiliki suatu nilai yang baru serta nilai ekonomis pada produk tersebut karena para konsumen lebih baik memilih untuk membeli produk tersebut kepada orang yang lebih dahulu memproduksi barang tersebut.

Masalah akan keberhasilan usaha ini pun dialami oleh para pengusaha kecil di Sentra Industri Kerajinan Bordir Kecamatan Kawalu Tasikmalaya. Terlepas dari kenaikan unit usaha dari tahun ke tahunnya, tetapi terdapat pula pengusaha yang tidak berhasil dalam kegiatan bisnisnya sehingga harus meninggalkan bisnis tersebut atau mengalami bangkrut. Kenaikan jumlah unit usaha dari tahun ke tahunnya kebanyakan hanya dialami oleh pengusaha yang memiliki modal yang besar. Budaya pengusaha bordir yang memiliki modal yang besar biasanya setelah bisnis mereka maju, maka mereka akan memberikan bisnis bordir yang sama kepada anggota keluarga mereka khususnya pada anak-anak mereka sehingga membuat peningkatan jumlah unit usaha terus naik dari tahun ke tahunnya dan juga peningkatan tersebut merupakan peningkatan secara umum se-Kota

Tasikmalaya tidak terdapat data khusus per-Kecamatan yang memungkinkan adanya penurunan. Berbeda dengan para pengusaha bordir khususnya pengrajin yang memiliki modal kecil, mereka sulit untuk bersaing dalam segi finansial dengan pengusaha bordir yang memiliki modal yang besar. Selain itu, kompetensi wirausaha mereka pun bisa dikatakan rendah karena mereka terkesan banyak yang memaksakan kegiatan bisnis yang telah menjadi budaya di daerah tersebut khususnya di Kecamatan Kawalu.

Dengan faktor kompetensi kewirausahaan yang telah diuraikan tersebut maka diharapkan keberhasilan usaha dapat diraih oleh para pengusaha khususnya pengusaha kecil di Sentra Industri Kerajinan Bordir Kecamatan Kawalu Tasikmalaya.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat kompetensi kewirausahaan pada pengusaha kecil di Sentra Industri Kerajinan Bordir Kecamatan Kawalu Tasikmalaya.
2. Bagaimana gambaran tingkat keberhasilan usaha pada pengusaha kecil di Sentra Industri Kerajinan Bordir Kecamatan Kawalu Tasikmalaya.
3. Bagaimana pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha pada pengusaha kecil di Sentra Industri Kerajinan Bordir Kecamatan Kawalu Tasikmalaya.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terhadap para pengusaha kecil di sentra industri kerajinan bordir ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran tingkat kompetensi kewirausahaan pada pengusaha kecil di Sentra Industri Kerajinan Bordir Kecamatan Kawalu Tasikmalaya.
2. Gambaran tingkat keberhasilan usaha pada pengusaha kecil di Sentra Industri Kerajinan Bordir Kecamatan Kawalu Tasikmalaya.
3. Pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap keberhasilan usahapada pengusaha kecil di Sentra Industri Kerajinan Bordir Kecamatan Kawalu Tasikmalaya.

#### 1.5 Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentu akan berguna bagi pihak yang berkaitan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjelaskan faktor kompetensi kewirausahaan dalam mendukung keberhasilan usaha.

##### 1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi penambah masukan-masukan kepada pengusaha dalam menjelaskan dan mendeskripsikan tentang meningkatkan keberhasilan usaha melalui kompetensi kewirausahaan.